



NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KESENIAN MASYARAKAT KOTA MEDAN

Muhammad Takari bin Jilin Syahrial

Dosen Departemen Etnomusikologi dan Ketua Prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni Jenjang Magister FS USU,
Ketua Departemen Adat, Seni, dan Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI)

Pendahuluan

Sebagai warga Kota Medan dan sekitarnya, dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan realitas bahwa setiap individu biasanya masuk ke dalam satu kelompok etnik tertentu dan menggunakan budaya etnik tersebut. Namun banyak pula di antara kita yang secara genealogis, merupakan keturunan dua atau lebih kelompok etnik. Dalam keadaan sedemikian rupa, pilihan kelompok etnik dan budaya menjadi hak dirinya. Tidak jarang pula seseorang itu di Kota Medan dan sekitarnya, mengikuti dua atau lebih kelompok etnik yang menurunkan dirinya. Dengan demikian, ia memiliki etnisitas ganda. Di sisi lain, kelompok-kelompok etnik ini membentuk pola kediaman berdasarkan kelompoknya yang dalam sains sosial lazim disebut *enkapsulasi*. Di Medan, misalnya orang Minangkabau bertempat tinggal di kawasan Sukaramai, orang Batak Toba tinggal di wilayah Martoba, orang Mandailing tinggal di wilayah Kampung Mandailing, orang Jawa di Kampung Kolam, orang Karo di Padangbulan, orang Tionghoa tinggal di kawasan bisnis Kota Medan, dan seterusnya. Di lain sisi, terjadi pula pembauran antaretnik di kawasan-kawasan tertentu, yang juga pasti mengakibatkan keadaan kebudayaan yang digunakan. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa orang Medan biasa hidup dalam kelompok etnik tertentu, dan secara alamiah menerima kelompok etnik, ras, golongan, dan penganut agama lain, hidup secara berdampingan, dan merasa bersama-sama memiliki Kota Medan tercinta ini.

Secara kesejarahan pula, Kota Medan adalah ikon, simbol, dan indeks budaya Melayu, yang dibuka oleh Guru Patimpus. Kedudukan istana Kesultanan Deli juga berada di Kota Medan. Kemudian berbagai ciri kebudayaan Melayu terdapat di Kota Medan, seperti Mesjid Raya Al-Manshoon, gapura-gapura, hotel, restoran, dan rumah bertipe arsitektur Melayu, dan lain-lainnya. Identitas kemelayuan Kota Medan ini juga menjadi salah satu unsur yang mesti diperhatikan dalam konteks kebudayaan masyarakat Medan yang heterogen. Sama halnya dengan budaya Betawi sebagai ikon Kota Jakarta dan etnik Betawi sebagai etnik tempatan.

Pola pembentukan kebudayaan yang seperti itu, yaitu antara mempertahankan jati diri etnik dan pembauran antar budaya dalam sebuah komunitas yang heterogen, juga dapat dilihat dari kesenian-kesenian yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Medan. Sebagai contoh, dalam seni pertunjukan ronggeng Melayu Sumatera Utara, para peronggeng ada yang etniknya "Melayu asli,"¹ ada pula yang beretnik Jawa, Banjar, Minangkabau, bahkan Tionghoa dan Tamil. Lagu-lagu yang digunakan juga selain lagu-lagu Melayu juga lagu-lagu dari kebudayaan musik etnik lain seperti dari Karo, Batak Toba, Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Banjar, dan lain-lain. Sehingga menurut penulis, seni ronggeng Melayu adalah contoh seni yang mengandung nilai-nilai integrasi antar kelompok etnik, yang juga mengandung unsur multikultural.

Tidak hanya di dalam kesenian Melayu, nilai-nilai multikultural itu terekspresikan. Di dalam kebudayaan Batak Toba misalnya, dalam genre musik tiup (*brass band*) selain menggunakan lagu-lagu tradisi Batak Toba, dalam penyajiannya juga menggunakan lagu-lagu Melayu seperti *Selayang Pandang*, *Serampang Laut*, yang kemudian dibuatkan tajuknya yang baru dan diberi ciri khas Batak Toba.

Kesemua proses penciptaan seni tersebut berjalan secara alamiah, dialogis, kreatif, dan sebagai ekspresi saling menghargai. Ini adalah sesuai dengan konsep kenegaraan kita yaitu *bhinneka tunggal ika* (biar berbeda-beda tetapi tetap satu juga). Juga didukung oleh ajaran-ajaran agama yang dianut masyarakat Kota Medan. Islam mengajarkan tentang perbedaan yang

¹Istilah *Melayu asli* digunakan oleh orang-orang Melayu di Sumatera Utara yang maknanya merujuk kepada orang Melayu yang kedua orangtuanya adalah berdarah atau keturunan Melayu. Kategori yang kedua adalah orang-orang yang menganggap dirinya sendiri dan dipandang sebagai Melayu, karena faktor perkawinan dengan golongan Melayu asli. Secara genealogis mereka adalah keturunan etnik-etnik di seluruh Nusantara. Kelompok kedua ini lazim disebut dengan Melayu semenda. Selanjutnya kelompok ketiga adalah Melayu seresam. Mereka ini secara genealogis berasal dari etnik-etnik rumpun Melayu di Nusantara dan tidak terikat oleh perkawinan dengan keturunan Melayu asli, namun mereka menyatakan diri sebagai Melayu, diakui oleh orang lain sebagai Melayu, dan menerapkan budaya Melayu dalam kehidupannya (lihat lebih jauh Tengku Thyrhaya Zain Sinar 2010)

memang diciptakan oleh Allah. Dalam ajaran Kristiani pun terdapat proses inkulturasi yang mencerminkan perbedaan dalam konteks keuniversalan agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia pun menganjurkan untuk membentuk kebudayaan yang heterogen dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks ini, Medan sebagai sebuah kota besar di Indonesia mencerminkan miniatur Nusantara di wilayah baratnya.

Indonesia adalah sebuah negara bangsa yang dibentuk berdasarkan realitas keberagaman, baik itu agama, etnik, ras, maupun golongan. Sejak awal, pembentukan Indonesia telah dirintis oleh para pendiri bangsa untuk menjadi sebuah negara yang plural, namun diikat oleh berbagai persamaan. Konsep *bhinneka tunggal ika*, walau berbeda tetap satu juga, adalah yang dipandang paling sesuai untuk berdirinya negara Indonesia merdeka. Dalam sejarah perjuangan bangsa, umat Islam yang mayoritas, dengan berbesar hati merelakan *Piagam Jakarta* digantikan dengan *Pembukaan Undang-undang Dasar 1945*. Indonesia bukan negara agama, tetapi negara yang umatnya wajib beragama.

Secara harfiah, Indonesia berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu dari akar kata *Indo* yang artinya Hindia dan *nesos* yang artinya pulau-pulau. Jadi Indonesia maksudnya adalah pulau-pulau Hindia (jajahan Belanda). Dalam sejarah ilmu pengetahuan sosial, pencipta awal istilah Indonesia adalah James Richardson Logan tahun 1850, ketika ia menerbitkan jurnal yang berjudul *Journal of the India Archipelago and Eastern Asia*, di Pulau Pinang, Malaya. Jurnal ini terbit dari tahun 1847 sampai 1859. Selain beliau, tercatat juga dalam sejarah, yang menggunakan istilah ini adalah seorang Inggris yang bernama Sir William Edward Maxwell. Ia adalah seorang pakar ilmu hukum, pegawai pamongpraja, dan sekali gus sekretaris jendral *Straits Settlements*, kemudian menjabat sebagai Gubernur Pantai Emas (*Goudkust*). Ia memakai istilah *Indonesia* dalam bukunya dengan sebutan *The Islands of Indonesia* (terbit tahun 1897).

Selain itu, ilmuwan yang paling membuat populer istilah *Indonesia* di kalangan ilmuwan dunia, adalah Prof. Adolf Bastian, seorang pakar etnologi (antropologi) yang ternama. Dalam bukunya yang bertajuk *Indonesian Order die Inseln des Malayeschen Archipels (1884-1849)*, ia menegaskan arti kepulauan ini. Dalam tulisan ini ia menyatakan bahwa kepulauan Indonesia meliputi suatu daerah yang sangat luas--termasuk di dalamnya Madagaskar di Barat, sampai Formosa di Timur. Nusantara adalah pusatnya. Keseluruhan wilayah itu adalah sebagai satu kesatuan wilayah budaya. Pengertian istilah Indonesia ini juga digunakan oleh William Marsden (1754-1836), seorang *gewestelijk secretaris Bengkulu*. Sementara itu, Gubernur Jenderal Jawa di zaman pendudukan Inggris (1811-1816), Sir Stanford Raffles (1781-1826) dalam bukunya yang bertajuk *The History of Java*, menyebut juga istilah Indonesia, dengan pengertian yang sama. Kesatuan kepulauan dan lautnya itu disebut dan dijelaskan pula oleh John Crawfurd (1783-1868), seorang pembantu Raffles.

Pada awalnya, istilah *Indonesia* hanya digunakan sebagai istilah ilmu pengetahuan saja. Namun, ketika pergerakan nasional muncul di sini, nama tersebut digunakan secara resmi oleh para pemuda Indonesia untuk mengganti istilah *Nederlandsch-Indië*. Organisasi yang pertama kali memakai istilah Indonesia adalah *Perhimpunan Indonesia*, yaitu satu perkumpulan mahasiswa di Negeri Belanda.

Di zaman penjajahan Belanda, tokoh-tokoh nasional kita telah mencoba mengganti istilah *Nederlandsch-Indië* dengan istilah *Indonesia*. Juga mencoba menukar istilah *Inboorling*, *Inlander* dan *Inheemsche*, dengan *Indonesiër*. Namun pemerintah Belanda tetap dengan pendiriannya, dengan alasan yuridis. Namun setelah Undang-undang Dasar Belanda diubah, sejak 20 September 1940, istilah *Nederlandsch-Indië* diubah menjadi *Indonesië*.

Selain istilah Indonesia, dikenal pula istilah sejenis yang juga merujuk kepada pengertian Indonesia. Istilah itu adalah *Nusantara*. Istilah ini awal kali dikemukakan oleh Patih Gajah Mada, seorang panglima kerajaan Majapahit di abad ke-12, ketika ia mengucapkan sumpah palapa. Istilah Nusantara ini mengandung makna kawasan pulau-pulau yang terletak di antara dua samudera dan dua benua. Berdasarkan sejarah, kawasan Nusantara pernah diperintah oleh dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan (Melayu) Sriwijaya, dan Kerajaan (Jawa) Majapahit.

Secara historis, masyarakat Indonesia mengalami sejarah yang hampir sama. Dimulai dari masa animisme dan dinamisme sampai abad pertama Masehi. Dilanjutkan masa Hindu dan Budha dari abad pertama sampai ketiga belas. Selanjutnya Islam datang secara masif sejak abad ketiga belas, dan kontinuitasnya terjadi sampai sekarang ini. Sementara pengaruh Eropa sudah masuk sejak dasawarsa kedua abad keenam belas. Penjajahan Belanda selama tiga setengah abad dan Jepang selama tiga setengah tahun, menciptakan polarisasi masyarakat Nusantara membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian merdeka tahun 1945. Dalam era kemerdekaan ini, bangsa Indonesia melalui masa Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi,

dengan penonjolan paradigmanya masing-masing. Orde Lama dengan ideologinya, Orde Baru dengan ekonominya, dan Era Refomasi dengan demokratisasinya.

Dari gambaran yang penulis uraikan di atas, maka Indonesia menggunakan kebijakan budaya berbed-beda tetapi etap satu juga. Indonesia secara realitasnya memang terdiri dari masyarakat yang multikultur. Masyarakat yang demikian ini umumnya berbaur di kota-kota besar atau kota metropolitan. Medan adalah termasuk kota besar di pulau Sumatera, yang sedang giat-giatnya menuju kota metropolitan. Secara alamiah pula, seni yang dimiliki warga kota Medan juga mengandung nilai-nilai multikultur, seperti halnya yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa ini.

Kini bangsa Indonesia dihadapkan dengan globalisasi, yaitu proses sosiobudaya dalam tingkatan global, yang memandang manusia berada dalam satu kampung dunia (*global village*). Dalam keadaan sedemikian rupa, berbagai dampak positif maupun negatif akan datang dan menggerus semua bangsa atau kelompok manusia di dunia, termasuk masyarakat Kota Medan. Oleh karenanya, sejak awal setiap warga masyarakat Medan khususnya, serta warga Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya, mampu mengenali aspek-aspek globalisasi yang dapat memberdayakan kebudayaannya, serta menghindari aspek-aspek yang dapat mendistorsikan arah kebudayaan.

Melalui makalah ini, penulis akan mengkaji nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam kesenian masyarakat Kota Medan. Nilai-nilai tersebut bisa saja berada dalam satu genre seni etnik, lagu, musik, tarian, motif seni rupa, arsitektur, atau bahkan seni-seni kreativitas para seniman dan masyarakat Kota Medan, dalam rangka industri budaya, terutama yang dapat dilihat pada masa kini. Tujuan kajian ini adalah mengungkapkan bahwa secara alamiah manusia Kota Medan sangat menghargai perbedaan budaya yang mereka bangun bersama-sama, dan kemudian mereka merasa saling memilikinya. Ini penting untuk memberdayakan keanekaragaman seni dalam konteks integrasi sosial dalam rangka membentuk Medan menjadi kota metropolitan, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masyarakat Kota Medan yang Heterogen

Medan adalah sebuah kota terbesar di Pulau Sumatera, dan ketiga terbesar di Negara Republik Indonesia ini, selepas Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Surabaya. Medan juga menjadi ibukota Provinsi Sumatera Utara. Secara etnografis, Medan dihuni oleh berbagai kelompok etnik Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat dan juga sebagai pintu gerbang bagi para wisatawan untuk menuju objek wisata Brastagi di daerah dataran tinggi Karo, objek wisata orang utan di Bukit Lawang, dan Danau Toba.

Berdasarkan aspek historis, Kota Medan didirikan oleh Guru Patimpus Sembiring Pelawi pada tahun 1590. John Anderson, seorang pegawai tinggi Kerajaan Inggris yang mengunjungi Deli pada tahun 1823 menemukan sebuah kampung yang bernama Medan. Kampung ini berpenduduk 200 orang dan seorang pemimpin bernama Tuanku Pulau Berayan sudah sejak beberapa tahun bermukim di sana untuk menarik pajak dari sampan-sampan pengangkut lada yang menuruni sungai. Pada tahun 1886, Medan secara resmi memperoleh status sebagai kota, dan tahun berikutnya residen Pesisir Timur serta Sultan Deli pindah ke Medan. Tahun 1909, Medan menjadi kota yang penting di luar Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran. Dewan kota yang pertama terdiri dari 12 anggota orang Eropa, dua orang bumiputra, dan seorang Tionghoa.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terdapat dua gelombang migrasi besar ke Medan. Gelombang pertama berupa kedatangan orang Tionghoa dan Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan. Tetapi setelah tahun 1880 perusahaan perkebunan berhenti mendatangkan orang Tionghoa, karena sebagian besar dari mereka lari meninggalkan kebun dan sering melakukan kerusuhan. Perusahaan kemudian sepenuhnya mendatangkan orang Jawa sebagai kuli perkebunan. Orang-orang Tionghoa bekas buruh perkebunan kemudian didorong untuk mengembangkan sektor perdagangan. Gelombang kedua ialah kedatangan orang Minangkabau, Mandailing dan Aceh. Mereka datang ke Medan bukan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan, tetapi untuk berdagang, menjadi guru, dan ulama.

Sejak tahun 1950, Medan telah beberapa kali melakukan perluasan areal, dari 1.853 hektare menjadi 26.510 ha di tahun 1974. Dengan demikian dalam tempo 25 tahun setelah penyerahan kedaulatan, kota Medan telah bertambah luas hampir delapan belas kali lipat. Hari jadi Kota Medan adalah 1 Juli 1590, Wilayahnya seluas 265,10 km², yang terdiri 21 kecamatan, jumlah penduduknya kini adalah 2.121.053 jiwa.

Etnik yang mendiami Kota Medan adalah Melayu, Batak (Toba, Simalungun, Pakpak-Dairi), Jawa, Tionghoa, Mandailing-Angkola, Minangkabau, Karo, Aceh, dan lainnya. Bahasa yang digunakan masyarakat Medan adalah bahasa Indonesia, Batak, Jawa, Hokkien, Minangkabau, dan

lainnya. Agama yang dianut masyarakat Medan adalah Islam (67,83%), Katolik (2,89%), Protestan (18,13%), Buddha (10,4%), Hindu (0,68%), lainnya (0,07%) (sumber: www.wikipwdia.org/wiki/Kota_Medan)

Etnik	Tahun 1930	Tahun 1980	Tahun 2000
Jawa	24,89%	29,41%	33,03%
Batak	2,93%	14,11%	-- (lihat Catatan)
Tionghoa	35,63%	12,80%	10,65%
Mandailing	6,12%	11,91%	9,36%
Minangkabau	7,29%	10,93%	8,60%
Melayu	7,06%	8,57%	6,59%
Karo	0,19%	3,99%	4,10%
Aceh	--	2,19%	2,78%
Sunda	1,58%	1,90%	--
Lain-lain	14,31%	4,13%	3,95%

Sumber: 1930 dan 1980: Usman Pelly, 1983; 2000: BPS Sumut^[9] Data BPS Sumut tidak menyenaraikan "Batak" sebagai salah satu suku bangsa, namun total Simalungun (0,69%), Toba (19,21%), Pakpak, (0,34%), dan Nias (0,69%) totalnya adalah 20,93% (www.wikipdia.org)

Dari tabel di atas, tergambar dengan jelas bahwa masyarakat Medan dihuni oleh berbagai kelompok etnik (suku). Mereka memiliki kepentingan masing-masing, yang kadangkala dapat menjadi gesekan sosial. Oleh karena itu, perlu dikelola agar menjadi sinergi dengan arah peradaban yang dicita-citakan bersama. Perbedaan ini akan menjadi potensi tersendiri bagi masyarakat Medan. Cita-cita sebagai pusat peradaban dan menjadi kota metropolitan wajar dicanangkan untuk mendorong secara positif ke arah kemajuan bersama.

Medan Menuju Kota Metropolitan

Tentang Kota Medan menuju kota metropolitan atau Medan Kota Metropolitan, berbagai tanggapan masyarakat muncul. Tanggapan itu ada yang sinis dan kritis, ada pula yang setuju, dan ada pula yang tidak mau tahu. Ketiga respon sosial ini harus diperhatikan oleh kita semua yang mencintai Kota Medan. Bagaimanapun, cita-cita pemerintah beserta dukungan masyarakat tentang menjadikan Kota Medan menjadi salah satu kota metropolitan bukanlah isapan jempol. Paling tidak itu adalah sebuah tantangan dalam rangka meraih cita-cita kita bersama. Bagaimanapun cita-cita ini haruslah didukung dengan kerja setiap warga yang merasa memiliki Medan. Faktor-faktor pendukung Medan menuju kota metropolitas adalah bahwa Medan kota terbesar ketiga dalam konteks Indonesia, Medan juga kota terbesar di Pulau Sumatera. Selain itu Medan didukung oleh kota-kota satelit yang mengelilinginya seperti Batang Kuis, Tanjung Morawa, Lubuk Pakam, Belawan, Binjai, dan lain-lainnya. Hal ini sesuai dengan konsep dan definisi kota metropolitan sebagai berikut, yang penulis kutip dari *Wikipedia Indonesia*.

Wilayah metropolitan adalah sebuah pusat populasi besar yang terdiri atas satu metropolis besar beserta daerah sekitarnya, atau beberapa kota sentral yang saling bertetangga dan daerah sekitarnya. Wilayah metropolitan biasanya menggabungkan sebuah aglomerasi (daerah pemukiman lanjutan) dengan zona lingkaran urban, tetapi dekat dengan pusat perkantoran atau perdagangan. Zona-zona ini juga dikenal sebagai lingkaran komuter, dan dapat meluas melewati lingkaran urban tergantung definisi yang digunakan. Biasanya berupa daerah yang bukan bagian dari kota tapi terhubung dengan kota. Contohnya, Pasadena, California dimasukkan dalam wilayah metro Los Angeles, California. Bukan kota yang sama, tetapi tetap terhubung (sumber: Wikipedia.org)

Dalam rangka menuju kota metropolitan, maka Medan harus tetap mempertahankan jati dirinya sebagai kota multikultural, yang dihuni oleh berbagai kelompok etnik tempatan, nusantara, maupun dunia. Ini merupakan keunikan dan kekhasan tersendiri bagi kota Medan.

Dalam rangka menuju kota metropolitan tersebut, maka yang perlu dipersiapkan juga adalah polarisasi seni budaya masyarakat Kota Medan. Seni budaya yang diwujudkan dan difungsikan dalam masyarakat mestilah berlatar belakang multikultural tersebut, di samping juga meneruskan sejarah Kota Medan sebagai ikon budaya Melayu. Jadi seperti yang telah terjadi selama ini, maka pembangunan di bidang kesenian, dalam rangka menuju kota metropolitan, mestilah terjadi persinggungan dan integrasi budaya dalam membentuk masyarakat seni yang multikultural di Medan ini.

Kota sebagai Ciri Kemajuan Peradaban (*At-tamaddun*)

Selain sebagai kota yang sedang menuju menjadi kota metropolitan dengan kebudayaan penyanggah yang heterogen, maka sudah selayaknya Kota Medan menjadi pusat kemajuan peradaban atau *tamaddun*. Dalam sejarah peradaban dunia, ujung tombak peradaban adalah kota-kota. Cita-cita masyarakat Kota Medan, selain menuju menjadi kota metropolitan, juga menjadi kota pusat peradaban. Kota Medan menuju kepada kota yang masyarakatnya *madani* (sejahtera, dan mengejar secara seimbang kepentingan dunia dan akhirat sekali gus). Masyarakat metropolitan yang *madani* ini, sesuai dengan eksistensi kota yang kita cita-citakan. Istiah peradaban, *madani*. sivilisasi ini dalam sains sosiobudaya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tamaddun (تَمَدُّنٌ) atau bentuk jamaknya *tamaddunan* (تَمَدُّنَاتٌ) berasal dari bahasa Arab, yang maknanya sering disejajarkan dengan istilah *civilization* dalam bahasa Inggris. Sivilisasi sendiri awalnya berasal dari bahasa Perancis. Hingga tahun 1732, kata ini merujuk kepada proses hukum. Pada akhir abad ke-18, istilah ini memiliki pengertian yang meluas tidak hanya sebatas sebagai hukum, tetapi juga tahapan paling maju dari sebuah masyarakat. Hawkes (1980:4) mengartikan sivilisasi sebagai kualitas tinggi yang dimiliki masyarakat. Menurut orang Yunani, masyarakat yang tidak memiliki kota adalah masyarakat yang tidak beradab, tidak memiliki sivilisasi. Collingwood mendefinisikan sivilisasi sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tahap kehidupan masyarakat sipil atau menjadi lebih sopan. Hasilnya melahirkan masyarakat perkotaan, masyarakat yang memiliki kehalusan budi. Johnson menyatakan bahwa sivilisasi adalah sebagai suatu keadaan yang bertentangan dengan kehidupan barbar, yang mencapai tahap kesopanan yang tinggi (Collingwood 1947:281).

Childe seorang sejarawan materialisme memberi penekanan kepada pencapaian material sebagai lambang peradaban (sivilisasi) suatu masyarakat. Menurutnya sivilisasi mempunyai maksud yang sama dengan revolusi perkotaan. Ia berpendapat bahwa pengukuran sivilisasi berdasar kepada adanya kota atau sivilisasi urban, berdasarkan kepada kajiannya pada budaya masyarakat Sumeria di Sungai Eufrat dan Tigris tahun 4000 S.M., yang memperlihatkan kota-kota seperti Uruk, Lagash, Eridu, Ur, dan lainnya (Collingwood 1947:5).

Farmer mendefinisikan sivilisasi sebagai unit budaya yang besar dan mengandung norma-norma sosial, tradisi, dan institusi yang dimiliki bersama dan diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Farmer 1977:xxxix). Schwetzer, seorang filosof Jerman yang memenangi hadiah Nobel Perdamaian 1954 mendefinisikan sivilisasi sebagai keseluruhan kemajuan yang dibuat oleh manusia alam setiap aktivitas dan gagasan, yang membawa kepada penyempurnaan kerohanian individu dan komunitas. Pendapat lain tentang sivilisasi adalah sebagai satu budaya yang telah mencapai tahap kompleksitas yang lazim dicirikan oleh adanya perkotaan yang menyediakan ahli-ahli khusus di bidang ekonomi, sosial, politik, dan agama, untuk memenuhi keinginan masyarakat (Jones 1960:10).

Konsep kebudayaan dalam Islam juga melibatkan istilah *at-tamaddun*, dan kebudayaan Islam disebut *at-tamaddun al-Islami*. Istilah ini merujuk kepada karangan terkenal *Tarikh at-Tamaddun al-Islami* yang ditulis oleh Jurzi Zaidan. Istilah ini berasal dari kata dasar *maddana*, *yamduru*, dan *modunan*, yang artinya adalah datang ke sebuah bandar, dengan *harf bi* yang bermakna menduduki suatu tempat, *maddana* pula artinya membangun bandar-bandar atau kota-kota, atau menjadi kaum atau seseorang yang mempunyai peradaban.

Dari istilah *maddana* ini muncul istilah lanjutan *madinah* yang artinya adalah kota dan *madani* yang berasal dari kata *al-madaniyah* yang berarti peradaban dan kemakmuran hidup. Istilah ini awalnya dipergunakan oleh Ibnu Khaldun, seorang sosiolog Islam terkenal (Hussein 1997:91). Pengetian istilah ini merangkum tingkah laku yang beradab seperti orang perkotaan, bersifat halus dalam budi bahasa, serta makmur dalam pencapaian material.

Dengan menyadari konsep tentang kota sebagai pusat peradaban tersebut, maka sudah selayaknya juga Kota Medan menjadi pusat peradaban masyarakatnya yang heterogen. Medan menjadi ujung tombak kekuatan budaya di kawasan barat Indonesia (Nusantara). Medan sebagai kota yang nantinya akan menjadi kota metropolitan menjadi ikon peradaban masyarakat Nusantara, yang sangat menghargai perbedaan, bersikap toleransi terhadap semua perbedaan,

dan sekali gus menjunjung nilai-nilai integrasi sosial. Bukan saja integrasi dalam konteks NKRI, tetapi juga dalam konteks Asia Tenggara, Dunia Melayu, Dunia Islam, dan berbagai konsep integrasi besar lainnya. Medan juga dapat dikelola dengan cara orang Medan sendiri, tidak mesti selalu berkiblat dengan cara pengelolaan asing, katakanlah sistem ekonomi liberal, tetapi mungkin sistem ekonomi Medan. Begitu juga dalam pengelolaan kebudayaan, walau berbasis multikultural, tetapi bukan seperti pengelolaan multikultural di beberapa negara Barat, kalau bisa dikelola dengan cara multikulturalnya Medan, Indonesia, atau orang-orang Timur sendiri. Agama, *bhinneka tunggal ika*, dan kebudayaan masyarakat Medan memiliki berbagai keunggulan dalam menerapkan konsep keberagaman budaya yang khas untuk wilayah ini. Perlu juga diperhatikan bahwa sebagai sebuah bangsa, kita memiliki konsep kebudayaan nasional, yang juga telah dipikirkan dan dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari Medan atau Sumatera Utara ini, yang terekam dalam sejarah perjuangan bangsa. Untuk itu perlu dipahami apa itu kebudayaan nasional dan bagaimana hubungannya dengan kebudayaan masyarakat Kota Medan.

Kebudayaan Nasional dan Kebudayaan Masyarakat Medan

Sebagai sebuah negara bangsa, Indonesia telah meletakkan dasar konstitusionalnya mengenai kebudayaan nasional, seperti yang termaktub dalam pasal 32 Undang-undang Dasar 1945. Bahkan lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila merentangkan tulisan *Bhinneka Tunggal Ika* (yang artinya biar berbeda-beda tetapi tetap satu). Selengkapnya pasal 32 ayat (1) dan (2) berbunyi sebagai berikut:

Pasal 32

- (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. *****)
- (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. *****)

Pasal 32 UUD 1945 yang diamandemen pada kali yang keempat tersebut di atas, pada pasal (1) memberikan arahan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia, dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Artinya bangsa Indonesia sadar bahwa budaya nasional mereka berada di dalam arus globalisasi, namun untuk mempertahankan jati diri masyarakat diberi kebebasan dan bahkan sangat perlu memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya (tradisi atau etnik). Pada pasal (2) pula, negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan demikian jelas bagi kita bahwa bahasa daerah (dan juga kesenian atau budaya daerah/etnik) sebagai bahagian penting dari kebudayaan nasional. Artinya kebudayaan nasional dibentuk oleh kebudayaan (bahasa) etnik atau daerah—*bukan kebudayaan asing*. Dengan demikian jelas bahwa Indonesia memiliki budaya nasional, yang berasal dari budaya etnik, bukan penjumlahan budaya etnik.

Konsep kebudayaan nasional seperti yang terdapat dalam Undang-undang Dasar 1945, sebenarnya telah mengalami rintisan di awal abad kedua puluh, yang dilakukan oleh para pakar budaya Pemikiran dan polemik kebudayaan nasional itu dapat dilihat pada saat mereka musyawarah di Kota Surakarta tahun 1935. Ada yang menyatakan bahwa kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang sama sekali baru dan semestinya banyak mengambil kebudayaan Barat, terutama di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan organisasi sosial. Ada pula yang berpendapat bahwa kebudayaan nasional adalah meneruskan kebudayaan etnik atau suku bangsa dari seluruh nusantara dan juga mengambil unsur-unsur budaya asing untuk kemajuan kebudayaan nasional kita.

Beberapa tokoh budaya dari Medan dan Sumatera Utara banyak terlibat dalam pemikiran dan penerapan budaya nasional kita nantinya bagaimana. Di antara mereka itu adalah Tengku Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisyahbana, Armijn Pane, dan lain-lainnya. Haji Abdul Malik Karim Amarullah juga berjuang di bidang budaya dan agama untuk rakyat Indonesia di Kota Medan ini. Ia pendiri majalah *Panji Islam*. Sastrawan dan seniman Indonesia peringkat nasional juga banyak disumbangkan oleh Kota Medan ini. Misalnya Chairil Anwar, Armijn Pane, Sanusi Pane, Tengku Amir Hamzah, Cornel Simanjuntak, Liberty Manik, dan lain-lainnya.

Kebudayaan masyarakat Kota Medan dan sekitarnya juga telah menyumbang beberapa kebudayaan nasional kita. Contohnya bahasa Melayu yang menjadi bahasa nasional Indonesia. Bahkan kalau dilihat lebih luas bahasa Melayu menjadi bahasa nasional dan integrasi di beberapa negara rumpun Melayu lainnya seperti di Malaysia, Thailand Selatan, Singapura, Brunai

Darussalam, dan lainnya. Bahasa Melayu adalah bahasa nomor lima terbesar di dunia ini. Begitu pula Tari Serampang Dua Belas telah dijadikan sebagai tari nasional Indonesia sejak zaman Presiden Sukarno di dasawarsa 1960-an. Para seniman Medan yang kemudian hijrah ke Jakarta juga turut mewarnai seni kita. Dengan demikian, kebudayaan masyarakat Medan cukup penting memberikan kontribusi kepada kebudayaan nasional Indonesia.

Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah sebuah terminologi dalam ilmu-ilmu sosiobudaya yang acapkali digunakan sejak dasawarsa 1970-an. Istilah ini lazim digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keanekaragaman hidup manusia di dunia ini, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan perhatian kepada penerimaan terhadap realitas keanekaragaman budaya (multikultural) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman ini menyangkut: nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah gagasan yang diaplikasikan ke dalam berbagai kebijakan budaya, berdasar kepada penerimaan terhadap realitas aneka agama, pluralitas, dan multikultural dalam kehidupan masyarakat di dunia ini. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra 2007).

Masyarakat multikultural adalah sebuah masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dengan sedikit perbedaan konsep mengenai dunia ini, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, serta kebiasaan. Masyarakat multikultural seperti ini adalah realitas bangsa Indonesia.

Multikulturalisme maknanya antonim dengan *monokulturalisme* dan *asimilasi* yang telah menjadi norma dalam paradigma beberapa negara bangsa sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif. Terminologi monokultural biasa digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*pre-existing homogeneity*). Di lain sisi, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.

Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara-negara yang berbahasa Inggris, dimulai di Kanada tahun 1971. Kebijakan yang berpandu pada multikulturalisme ini kemudian diadopsi oleh mayoritas anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit Uni Eropa tersebut. Pada beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Uni Eropa, terutama Belanda dan Denmark, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan monokulturalisme. Perubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subyek perdebatan sengit di Inggris, Jerman, dan beberapa negara lainnya.

Kandungan Multikultural dalam Agama, Budaya, dan *Bhinneka Tunggal Ika*

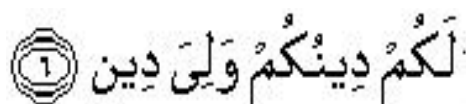
Gagasan tentang multikultural yang dikembangkan di dunia sains sosial, baru muncul di dekade 1970-an. Agama dan budaya, dan dalam *way of life* nasional, yaitu konsep *bhinneka tunggal ika*, yang ada di Indonesia sendiri sudah sangat mendukung bagaimana menerima, menghargai, menghormati, dan melakukan toleransi kepada orang yang lain dari diri kita, dalam rangka menuju cita-cita bersama dalam sebuah negara bangsa.

Dalam rangka menerima orang lain yang berbeda, baik itu agama, suku, atau ras, masing-masing agama juga telah menganjurkannya. Sebagai contoh, agama Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia di dunia ini terdiri dari laki-laki, perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Untuk saling kenal mengenal sesamanya. Semuanya sama di depan Tuhan. Yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertakwa. Ukuran takwa ini juga Allah langsung yang menilainya, bukan manusia. Konsep menghargai perbedaan manusia ini, dalam ajaran Islam tercermin dalam Al-Qur'an, surat Hujurat ayat 13, seperti berikut.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Secara teologis dan sosioreligius, Islam tidak memaksa manusia mana pun di muka bumi ini untuk masuk Islam (*mualaf*). Islam menghargai orang menganut agama atau religi apapun. Bahkan ketika Islam ditawarkan untuk beribadah di tempat ibadah agama bukan Islam dan mesjid secara bersama-sama dan bergantian, maka muncul ajaran Allah, bahwa dalam ibadah tidak mungkin disatukan atau dicampuradukkan perbedaan teologis dan tata cara ibadahnya antara agama Islam dengan agama lainnya. Ini tercermin dalam Al-Qur'an, surat Al-Kafirun, ayat 6 sebagai berikut.



Artinya: “Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”

Nabi Muhammad sendiri sejak awal telah mendisain masyarakat multikultural melalui Piagam Madinah. Dalam konsepnya, Nabi Muhammad ingin menciptakan masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, yaitu Islam, Kristen, Yahudi dan lainnya (Majusi dan Musyrikin Arab) dalam sebuah negara, yang diperintah langsung oleh Nabi. Jauh sebelum munculnya Perserikatan Bangsa-bangsa dengan Deklarasi Hak Azasi Manusia, Nabi Muhammad telah mengkonsepkan dan melakukannya.

Dalam teologi Kristen pula, penghargaan dan menghormati orang yang berbeda agama juga diajarkan oleh agama ini. Ajaran tentang menghormati perbedaan ini dikonsepsikan dalam *inkulturasi*, yaitu sebuah istilah yang digunakan di dalam paham Kristiani, terutama dalam Gereja Katolik Roma, yang merujuk pada adaptasi dari ajaran-ajaran Gereja pada saat diajukan kepada kebudayaan-kebudayaan non-Kristiani, dan untuk mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan tersebut pada evolusi ajaran-ajaran Gereja.

Selain agama yang telah berabad-abad mengajarkan multikulturalisme, budaya-budaya yang ada di Nusantara juga mengajarkannya. Sebagai contoh, orang Aceh bukanlah satu entitas monokultur tetapi mereka terdiri dari berbagai suku. Di antara suku-suku yang ada di Aceh adalah: (1) Aceh Rayeuk memiliki wilayah budaya di Utara Aceh, dengan pusatnya di Banda Aceh atau Kutaraja, (2) etnik Alas berdiam di Kabupaten Aceh Tenggara dan sekitarnya, (3) etnik Gayo mendiami Kabupaten Aceh Tengah dan sekitarnya, (4) etnik Kluet mendiami Kabupaten Aceh Selatan dan sekitarnya, (5) etnik Aneuk Jamee mendiami Kabupaten Aceh Barat dan sekitarnya, (6) etnik Semeulue mendiami Kabupaten Aceh Utara dan Kepulauan Semeulue dan sekitarnya, serta (7) etnik Tamiang mendiami Kabupaten Aceh Timur dan sekitarnya. Etnik Tamiang secara budaya mempergunakan beberapa unsur kebudayaan yang sama dengan etnik Melayu Sumatera Utara, dan bahasa mereka adalah bahasa Melayu. Keadaan multikultur ini secara etnik ini, diwujudkan juga dalam kesenian mereka. Katakanlah kesenian *shaman* awalnya ada di Alas dan Gayo, kesenian *ula-ula lembing* ada di Tamiang. Dalam proses interaksi, akhirnya semua kesenian yang beridentitas suku-suku di Aceh ini dipandang sebagai milik bersama.

Di Sumatera Utara, hal yang sama juga terjadi. Antara orang yang disebut Batak itu sendiri, bukanlah masyarakat yang homogen. Mereka terdiri dari sub-sub etnik, yang berbeda kebudayaan dan bahasanya. Di antaranya adalah suku Karo, Pakpak-Dairi, Batak Toba, Simalungun, dan Mandailing-Angkola. Mereka memiliki kesenian yang berbeda-beda. Bahkan bahasa pun misalnya antara Karo dengan Batak Toba juga berbeda. Namun demikian ada pula persamaan di antara mereka yaitu tiga struktur sosial masyarakat yang dilihat dari keturunan dari pihak ayah (patrilineal) dan hubungan perkawinan. Kesemua suku tersebut mendasarkan pengelompokan manusia berdasar-kan tiga komposisi, yaitu yang pertama saudara satu klen dari pihak ayah yang disebut *dongan sabutuha* di Batak Toba, *kahanggi* di Mandailing, *dengan sibeltek* di Pakpak-Dairi Yang kedua adalah pihak pemberi isteri, yang disebut *hula-hula* di Toba, *mora* di Mandailing, *kalimbubu* di Karo. Yang ketiga adalah pihak penerima isteri yang disebut *anak boru*, atau *boru*. Masyarakat yang disebut Batak ini juga telah secara alamiah menerapkan konsep multikultural.

Masyarakat Minangkabau, yang kita anggap homogen pun, sebenarnya memiliki konsep-konsep multikulturalismenya sendiri. Secara wilayah budaya, orang Minangkabau terdiri dari tiga kawasan, yaitu *darek*, *pasisie*, dan *rantau*. *Darek* berada di kawasan Pegunungan Bukit Barisan dengan pusatnya di Parahyangan Padangpanjang. Wilayah *pasisie* adalah seputar pantai Barat Minangkabau. Yang ketiga adalah wilayah *rantau* yang terdiri dari kawasan seperti Riau, Deli, Jambi, Bangka-Belitung, sampai Negeri Sembilan Malaysia. Mereka juga mengenal suku-suku yang ditarik dari garis keturunan ibu (*matrilineal*). Suku-suku itu antara lain: Piliang, Koto, Sikumbang, Bodi, Chaniago, Sijambak, Malayu, dan Mandahiling. Sistem pemerintahan tradisionalnya juga ada dua yaitu sistem *katamanggungan* dan sistem *datuk perpatih nan sabatang*. Dalam sejarah pun mereka memiliki hubungan dengan kerajaan di Jawa, yakni dengan dikirimnya Dara Petak dan Dara Jingga, yang mencerminkan sejak awal budaya Minangkabau telah mengakui keberagaman (multikultur) sosiobudaya.

Bhinneka tunggal ika sendiri adalah konsep kebangsaan Indonesia, yang didasari secara realitasnya Indonesia itu adalah multikultural. Terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan sistem religi yang berbeda. Ras yang menghuni Indonesia juga bermacam-macam. Apalagi kebudayaan etnik atau kebudayaan pendatang muncul di kawasan ini. Bagi bangsa Indonesia, perbedaan itu adalah rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Perbedaan adalah mozaik atau zamrud di Khatulistiwa. Perbedaan membuat pribadi bangsa Indonesia semakin dewasa dan matang. Perbedaan yang dapat menimbulkan konflik, semestinya dimanajementi menjadi pemicu integrasi dalam perbedaan.

Di sisi lain, selain dari perbedaan-perbedaan yang ada, semestinya setiap warga negara Indonesia juga paham bahwa di antara mereka ada persamaan-persamaan--baik itu agama, ras, atau budaya. Sebagai contoh, Indonesia terdiri dari berbagai agama. Di antara agama-agama yang berbeda ini terdapat berbagai kesamaan. Agama Islam, Katolik, dan Protestan berasal dari induk agama Ibrahim, dengan pusat persebaran awal di Timur Tengah. Sehingga sebenarnya tidak ada alasan untuk saling menghujat, menghina, atau sampai berperang, meneteskan darah ke bumi pertiwi. Antara Islam, Hindu, dan Budha juga memiliki hubungan genealogis, terutama di awal perkembangan Islam di Jawa. Orang yang beragama Islam saat itu, keluarganya ada yang beragama Budha atau Hindu. Ini pun terus berlanjut sampai sekarang. Islam yang mayoritas menjadi rahmat kepada semua penganut agama sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, persamaan lainnya adalah bahwa bangsa Indonesia ini dalam tataran yang general, terdiri dari ras Melayu Tua, Melayu Muda, dan Melanesia, dan pendatang. Ras ini sebenarnya dapat menjadi unsur pemersatu mereka. Bahwa kawasan kebudayaan (atau bahasa) Melayu-Polinesia pada prinsipnya memiliki kesamaan kultural. Sama halnya masyarakat Semit dan Arab di Timur Tengah. Jadi selain multikultur, di dalamnya juga terkandung persamaan kultur, tetapi kita tidaklah menganut monokultur, seperti yang diterapkan dan dianut beberapa negara di dunia ini.

Seni Tradisi sebagai Sarana Aplikasi Multikulturalisme di Kota Medan

Indonesia terdiri dari masyarakat² yang heterogen dan kompleks. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari aneka-ragam agama, bahasa, kebudayaan, kelompok etnik, ras, dan lainnya

²Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah *masyarakat*. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti "kawan." Istilah *masyarakat* sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi." Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling bergaul (berinteraksi). Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Satu negara modern adalah kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya berinteraksi secara intensif. Selain ikatan adat-istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta suatu kontinuitas dalam waktu, sebuah masyarakat mempunyai ciri lain, yaitu satu rasa identitas. Mereka merupakan satu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan manusia lainnya. Ciri-ciri memang dimiliki oleh penghuni suatu asrama kos atau anggota suatu sekolah, tetapi tidak adanya sistem norma yang menyeluruh serta tidak adanya kesinambungan, menyebabkan penghuni suatu asrama atau murid suatu sekolah tidak disebut masyarakat. Sebaliknya suatu negara, kota, atau desa, merupakan kesatuan manusia yang memiliki ciri-ciri: (a) interaksi antara warga-warganya, (b) adat-istiadat, (c) norma-norma, (d) hukum dan aturan-aturan khas; (e) kontinuitas dalam waktu; dan (f) memiliki rasa identitas yang mengikat semua warga. Itulah sebabnya satu negara atau desa dapat kita sebut masyarakat. Dari uraian di atas dapat didefinisikan istilah masyarakat dalam konteks antropologi: *masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama* (Koentjaraningrat 1990:146-147)..

tersebut, dalam ilmu-ilmu sosial lazim dikenali dengan *mayarakat multikultural*. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap berbagai kebudayaan. Masyarakat multikultural dapat dimaknakan sebagai sekelompok manusia yang hidup menetap di satu tempat, namun memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri. Dari istilah multikultural akhirnya muncul istilah derivatnya yaitu multikulturalisme. Istilah ini dapat diartikan sebagai pandangan tentang realitas keanekaragaman budaya. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam *politics of recognition* (Azyumardi Azra 2007).

Multikulturalisme tepat diterapkan di Indonesia karena realitas kebudayaan masyarakatnya yang sangat majemuk. Tentu saja hal ini berimbang pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan *bhinneka tunggal ika* serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan mempagelarkan kesenian masing-masing budaya (etnik). Bagaimanapun salah satu unsur kebudayaan, yaitu seni, dapat merekatkan konsep dan perilaku yang berbasis pada multikulturalisme. Selepas saja dilakukan pagelaran atau pertunjukan, maka langkah berikutnya untuk saling memahami dan menjadikannya sebagai milik bersama. Kesenian itu haruslah diapresiasi menurut budaya di mana kesenian itu hidup. Dalam hal ini ilmu komunikasi atau teori semiotika dapat dipergunakan untuk menjembatani kesenjangan kultural yang terjadi.

Dari wilayah Sabang sampai Merauke, dari Pulau Rote sampai Talaud, terdapat berbagai kesenian tradisi yang hidup menyatu dengan kebudayaan masyarakatnya. Kesenian tradisi ini sangat banyak jenis dan genrenya. Sebahagian kesenian Nusantara itu, yang menarik, terdapat di Kota Medan tercinta ini.

Di Aceh ditemui genre seni: *shaman, rapai Pasai, rapai dabus, rapai lahee, rapai grimpheng, rapai pulot, alue tunjang, poh kipah, biola Aceh, meurukon*, dan *sandiwaru Aceh*. Pada masa kini berkembang tari kreasi baru, yang berbasis dari tari-tarian tradisional. Di antara contoh tari kreasi baru adalah *Tari Ranup Lampuan, Rampoe Aceh, Pemulia Jame, Tarek Pukat, Limong Sikarang, Ramphak Dua*, dan lainnya. Istilah *seudati* berasal dari kata *yahadatin*, yang mengandung makna pernyataan atau penyerahan diri memasuki agama Islam dengan mengucapkan *dua kalimah syahadat*. *Tari Seudati* dipertunjukkan oleh delapan orang laki-laki dan dua orang *aneuk syeh (syahie)* yang bertugas mengiringi tarian dengan syair dan lagu. Seluruh gerakan *Tari Seudati* berada di bawah pimpinan seorang *syeh seudati*. Musik dalam *Tari Seudati* hanya berbentuk bunyi yang ditimbulkan oleh hentakan kaki, *kritipan* tangan, serta tepukan dada para penari, yang diselingi dengan syair lagu dari *aneuk syeh*. Ini baru sebahagian kecil kesenian Aceh, masih banyak lagi yang lainnya.

Sumatera Utara dan Medan yang terdiri dari delapan kelompok etnik setempat ditambah suku-suku pendatang dari Nusantara dan etnik-etnik dunia, menjadikan kawasan ini kaya akan seni budaya. Di antara seni budaya yang khas berasal dari Sumatera Utara adalah tari *tortor* dalam kebudayaan Batak Toba, Simalungun, dan Mandailing-Angkola. Repertoar *tortor* itu di antaranya adalah *Tortor Somba-somba, Tortor Nauli Bulung, Tortor Saoan, Tortor Hatasopisik, Tortor Naposo Bulung*, dan lainnya. Dalam budaya Karo dikenal pula *landek*, seni tari tradisional Karo. Contohnya *Tari Peselukan, Muli-mulih, Piso Surit, Guro-giro Aron*, dan lainnya. Seni musik tradisional dari kawasan ini di antaranya ensambel *gondang sabangunan* Batak Toba, *gondang hasapi*, berbagai lagu (*ende*), *gordang sambilan, gordang tano, gondang aek, gonrang sipitu-pitu, gonrang dua, gendang telu sedalenen, gendang lima sedalenen, sikambang*, musik ronggeng Melayu, musik Makyong, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Lagu-lagu Melayu Deli yang berasal dari Sumatera Utara juga memberikan identitas yang khas Melayu Sumatera Utara. Lagu seperti *Kuala Deli, Seri Langkat, Zapin Deli, Zapin Serdang*, menguatkan identitas kebudayaan Melayu Sumatera Utara. Dari kawasan Mandailing ada musik *jeir* dan *onang-onang*. Begitu juga dari Nias ada tarian *hombo batu* (melompati batu), *maena, faluaya, maluaya*, dan lain-lainnya.

Di Sumatera Barat, wilayah budaya Minangkabau terdapat ensambel musik tradisional *talempong*, dengan berbagai derivatnya seperti *talempong unggan, talempong jao, talempong rea, talempong pacik, talempong pentatonik*, dan *talempong diatonik*. Kemudian ada genre musik dan tari *gamat, tari piring, tari galombang, randai, dikie, salawaik, talam, zapin*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Semua ini memperlihatkan betapa kayanya seni budaya di kawasan ini.

Selanjutnya di Jawa ada pula tradisi *wayang kulit purwa*. Pertunjukan *wayang* dengan kemahiran sang dalang, dapat menyajikan berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup berupa nilai-nilai budaya dan berbagai unsur budaya seni yang terpadu dalam seni pedalangan.

Pertunjukan *wayang* yang di dalamnya terdapat perpaduan antara seni suara, seni musik (*gamelan*), dan seni rupa, merupakan bentuk kesenian sangat disukai masyarakat Jawa. Menurut penelitian para ahli, *wayang kulit* diciptakan oleh Sunan Kalijaga (salah seorang dari *wali songo*) pada abad 15 dan 16 di daerah Pesisir Utara Jawa yang dipakai untuk menyebarkan agama Islam.

Cerita pewayangan ini bersumber pada epos *Ramayana* dan *Mahabrata* yang diadopsi dari India. Kemudian cerita pertunjukan *wayang* dalam perkembangan selanjutnya juga menampilkan cerita-cerita di luar patokan yang ada, sehingga merupakan bentuk variasi untuk menghilangkan kebosanan para penontonnya. Cerita-cerita tersebut pada akhirnya juga kembali lagi pada inti atau sumber cerita. Semula pertunjukan kesenian *wayang* hanya *wayang kulit*, kemudian berkembang menjadi pertunjukan *wayang golek*, *wayang beber*, *wayang orang (wong)*, dan sebagainya. Selain itu ada pula *reyog Ponorogo* yang berasal dari kawasan Ponorogo Jawa Timur. Ditambah lagi dengan teater *ludruk*. Begitu pula dengan tari-tarian seperti *Bedhaya Ketawang*, *Srimpi*, *Tari Tayub* atau *Ronggeng*, dan lain-lainnya. Ensambel *gamelan* yang sebahagian besar merupakan alat musik yang terbuat dari logam perunggu dengan tangga nada *pelog* dan *slendronya* menjadi ciri khas tradisi *karawitan* atau musik Jawa.

Di Kalimantan dijumpai tarian *jepen*, yaitu tarian *zapin* yang berasal dari Timur Tengah dan menjadi ciri khas kawasan Kalimantan. Lagu *Paris Berantai* menjadi ciri khas daerah ini pula, khususnya di wilayah Selatan Kalimantan. Tari-tarian dan musik *sapeh* dari budaya masyarakat Dayak dengan suku-sukunya seperti Modang, Kenyah, Muruts, Kadazan, Iban, Melanau, dan lainnya memberikan suasana dan nuansa tersendiri kesenian-kesenian di Pulau Kalimantan.

Sulawesi pula menyumbangkan berbagai kesenian tradisinya seperti ensambel gendangnya, dengan berbagai tarian dan musik. Ada genre musik *kecapi*, musik *gendang* tradisi Bugis, *suling culalabai*, *suling buluh*. Ada pula *Tari Pelangi*, *Tari Paduppa Bosara*, *Tari Pattenung*, *Tari Pajoge*, *Tari Anak Masari*, dan lain-lainnya. Kesemua ini memberikan identitas khas kepada seni budaya di kawasan Sulawesi. Begitu juga di wilayah-wilayah lain di seluruh Indonesia.

Keberadaan seni tradisi di seluruh kepulauan di Indonesia ini, merupakan perwujudan alamiah, bahwa secara realitas Indonesia adalah multikultur, tidak monokultur. Seni budaya yang ada ini menjadi modal dasar dalam membina konsep multikulturalisme ala Indonesia, tepatnya *bhinneka tunggal ika*. Ide multikulturalisme yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah untuk kepentingan integrasi nasional, bukan untuk menjadi daerah-daerah merdeka, dan dibumbui oleh benih-benih disintegrasi, yang diakibatkan oleh ketidakadilan. Dalam rangka mewujudkan keadaan multikultural yang saling menghargai perbedaan-perbedaan budaya, maka diperlukan pagelaran atau pertunjukan kesenian.

Ide dan Terapan Multikulturalisme dalam Kesenian

Nilai-nilai menghargai perbedaan dan menjadikan seni sebagai milik bersama, keluar dari sekat kelompok etnik, terwujud dalam bentuk ide, kegiatan, maupun artefak seni. Dalam bentuk ide, misalnya dalam budaya Melayu sendiri, secara etnisitas orang Melayu adalah campuran dari berbagai etnik rumpun Melayu yang menggunakan adat-istiadat dan kebudayaan Melayu. Mereka dipandang dan menganggap dirinya sebagai seorang Melayu. Dalam masyarakat melayu sendiri, seperti sudah disebutkan di awal, untuk kepentingan kategori genealogis membagi masyarakatnya kepada tiga golongan yaitu Melayu asli, semenda, dan seresam. Artinya dalam kebudayaan Melayu itu sudah terkandung perbedaan-perbedaan dalam kesamaan budaya.

Dalam kelompok-kelompok etnik lain di Medan pun nilai-nilai multikultural ini, yaitu menghargai perbedaan, dan kemudian merasa memiliki bersama perbedaan itu juga secara alamiah terbentuk. Dalam filsafat hidup orang Mandailing yang membagi manusia berdasarkan genealogis dan perkawinan, yang disebut *dalihan natolu*, menghargai perbedaan ini juga terkandung di dalamnya. Seseorang dari kelompok etnik di luar Mandailing, begitu kawin dengan orang Mandailing akan masuk menjadi warga suku Mandailing. *Dalihan natolu* itu sendiri konsep universal persaudaraan, yang terdiri dari teman satu marga (*kahanggi*), pihak pemberi isteri (*mora*), dan pihak penerima isteri (*boru*). Ketiga kelompok kerabat ini diperluas lagi menjadi lima yaitu ditambah *boru ni boru* dan *mora ni mora*. Begitu juga dengan filsafat hidup *dalihan natolu* pada etnik Batak Toba, *daliken sitelu* Pakpak-Dairi, dan *rakut sitelu* Karo, yang mengandung nilai-nilai menghargai kemajemukan dan menjadikan orang lain menjadi bahagian dari diri kita, atau kelompok kita (*halak hita, kalak kita*).

Kemudian lebih lanjut, dalam realitas sosial di Sumatera Utara dan Medan, banyak tokoh-tokoh masyarakat di bidang politik, ekonomi, organisasi sosial, budaya yang memperoleh kedudukan menjadi warga etnik-etnik tersebut. Ini juga merupakan cerminan bahwa integrasi sosial sudah ada di tataran ide. Mereka diberi marga tertentu, diberikan kewajiban dan hak dari kelompok pemberi marga itu, dan merasa memiliki kebudayaan kelompoknya tersebut. Contoh

lain kesadaran akan pentingnya penerapan konsep-konsep menghargai perbedaan dalam persamaan sosial juga diwujudkan dalam institusi seperti Forum Komunikasi Lintas Adat (Forkala) yang sangat berperan dalam membina dan mempolarisasikan integrasi sosial adat dan etnik yang beragam di Sumatera Utara dan Medan ini. Tidak hanya sebatas ide, wacana, saja tetapi sudah sampai tahap penerapan di lapangan. Masih banyak contoh-contoh lain ide yang berkaitan dengan multikulturalisme ala Sumatera Utara dan Medan ini.

Nilai-nilai multikultural dalam kesenian masyarakat Kota Medan, menurut pengamatan penulis terbentuk melalui pola-pola sosiobudaya sebagai berikut. *Yang pertama*, nilai-nilai multikultural ini terdapat dalam genre-genre seni etnik atau kontemporer. Bahwasanya walau setiap warga masyarakat Medan terdiri dari kelompok etnik tertentu, namun dalam ide budaya mereka perlu menghargai kelompok etnik lain, dan juga menjadi bahagian dari dirinya, maka kesenian-kesenian etnik ini juga memasukkan etnik saudaranya.

Misalnya dalam ronggeng Melayu, berbagai lagu etnik Nusantara disajikan di dalamnya dan menjadi ciri khas tersendiri. Lagu *Paris Berantai* dari kebudayaan etnik Banjar, lagu *Es Lilin* dari Sunda, lagu *Si Pegge Supir* dan *Raja Doli* dari budaya Batak Toba, Lagu *Haji Lahore* dan *Babendi-bendi* dari Minangkabau, lagu *Dondong Opo Salak* dan *Kembang Kates* dari kebudayaan Jawa lazim dipertunjukkan dalam seni ronggeng Melayu ini. Namun di sisi lain, tetap juga dipersembahkan lagu-lagu yang bercorak Melayu seperti *Gunung Sayang*, *Serampang Laut*, *Patam-patam*, *Mak Inang Pulau Kampai*, *Mak Inang Selendang*, *Pancang Jermal*, dan seterusnya. Bahkan ronggeng Melayu itu sendiri ada yang beretnik Banjar, Jawa, Mandailing, dan lainnya. Fungsi nyanyian-nyanyian seperti ini adalah untuk integrasi sosial antaretnik di Sumatera Utara. Masyarakat Melayu sendiri terbuka untuk menerima budaya etnik Nusantara dan asing menjadi bahagian dari kebudayaan Melayu.

Dalam kebudayaan Karo, berbagai elemen musik Melayu seperti lagu-lagu Melayu, melodi lagu Melayu dimainkan dalam musik *keyboard* Karo. Ini juga merupakan sarana untuk saling menggunakan dan memiliki lagu-lagu secara bersama. Kalau pun dilacak secara budaya lebih jauh, etnik Karo dan Melayu di Kota Medan khususnya dan Sumatera umumnya memiliki akar budaya dari masa Kerajaan Haru di abad pertengahan. Diperkirakan istilah Karo itupun berasal dari istilah kerajaan Haru di kawasan ini. Cerita *Puteri Hijau*, yang berunsur sejarah dan legenda, ada yang merupakan versi Melayu, Karo, dan Aceh. Ketiga unsur budaya etnik ini dapat dipahami dalam kearifan berpikir mereka yang tercermin dalam Cerita *Puteri Hijau*.

Dalam musik tiup atau *brass band* pada kebudayaan Batak Toba pun nilai-nilai integrasi sosial ini terwujud dalam kegiatannya. Di antara lagu-lagu yang digunakan dalam ensambel musik tiup Batak Toba ini dipergunakan lagu-lagu etnik lain seperti *Selayang Pandang* dari budaya Melayu, *Biring Manggis* Karo, *La Paloma* Eropa, yang kemudian diberi tajuk dalam bahasa Batak Toba, dan digunakan untuk berbagai ritualnya.

Medan selain sebagai kota multikultural, juga sekali gus ikon budaya Melayu. Maka Medan pun didaulat oleh masyarakat pendukungnya sebagai kota Melayu dan menjadi kebanggaan Dunia Melayu. Selain musik, tari, dan teater Melayu, Medan juga menjadi tempat bangunan-bangunan yang berarsitektur Melayu, seperti Mesjid Raya Al-Manshoon, Istana Kesultanan Deli, Hotel Garuda Plaza, Hotel Inna Dharma Deli, gapura-gapura bertipe arsitektur Melayu, berbagai rumah sakit, poliklinik, kantor yang juga bertipe arsitektur Melayu. Ini membuktikan juga bahwa walaupun Medan kota multikultural, warganya tidak lupa tentang sejarah.

Pola kedua adalah, menyatukan unsur-unsur perbedaan ini dalam satu genre seni. Dalam musik dan tari misalnya album *Dua Dimensi* yang dihasilkan seniman Zulfan Effendi Lubis, Syaiful Amri, Laila Hasyim, dan kawan-kawan. Dalam album musik ini disatukan unsur-unsur budaya musik Melayu dan Karo. Album kreatif ini sangat berhasil ditinjau dari segi penerapan multikulturalisme, bisnis, apresiasi budaya, dan lain-lainnya, walau ada kelemahan manajerial di sana-sini.

Contoh lain ada pada seni *ketoprak dor* di kawasan ini, yang berevolusi menurut kawasan setempat. *Ketoprak dor* ini membaurkan teater Jawa dengan teater bangsawan Melayu. Cerita-cerita khas Melayu masuk ke dalamnya. Begitu juga dengan peralatan musik yang digunakan. Selain dari alat-alat musik *gamelan* Jawa, seperti *saron*, *gendher*, *kendhang*, dan *gong*, digunakan juga harmonium, biola, maupun akordion. Juga menggunakan lagu-lagu Melayu. *Ketoprak dor* berkembang karena lokus Sumatera Utara yang heterogen. Para seniman dan budayawan yang terlibat di dalam teater ini, mengambil unsur-unsur budaya Sumatera Utara, walau *mainstreamnya* masih boleh dikatakan budaya Jawa Deli.

Contoh lainnya pola kedua ini dilakukan oleh masyarakat Medan dalam membangun bangunan yang bertipe campuran dua atau lebih kebudayaan etnik. Ini dapat kita saksikan pada

beberapa bangunan di Kota Medan. Misalnya bangunan gedung di Polonia Medan, yang memadukan unsur arsitektur Mandailing, Toba, Melayu, Nias, dan lainnya. Begitu juga dengan Museum Sumatera Utara, Taman Budaya Medan, Medan Fair, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pola ketiga adalah menciptakan seni baru berdasarkan gaya seni etnik lain. Penulis menjumpai bahwa di Tanah Karo, yang kuat dengan adat-istiadat, dalam berbagai peristiwa budaya masyarakatnya menggunakan pakaian adat, yaitu uis. Di antara kreativitas seniman uis Karo, dibuatlah kain samping yang didasari pada gaya songket Melayu Batubara. Kain songket Karo ini diciptakan oleh Bapak S. Tambun, S.Teks.

Pola keempat adalah menerapkan ide keanekaragaman budaya etnik diadun dengan kebudayaan dunia dan diberi sentuhan budaya kontemporer. Seni-seni semacam ini bermunculan di Kota Medan, dalam bentuk tarian kontemporer berunsur budaya dunia. Juga musik kontemporer berunsur *world music*. Ini memiliki penggiat-penggiat dan pencintanya sendiri yang juga mesti diberi perhatian dalam rangka polarisasi budaya Medan menuju kota metropolitan.

Penutup

Dari uraian-uraian ringkas seperti di atas dapat dirumuskan beberapa hal terkait dengan nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan masyarakat Medan, yang terkait dengan menuju masyarakat kota metropolitan yang madani dan diridhai Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahwa dalam kebudayaan etnik di Sumatera Utara sudah tampak adanya menghargai etnik yang lain dari diri kita. Oleh karena itu sebagai warga etnik tertentu, terimalah orang yang sukunya berbeda itu sebagai sesama warga Medan, Sumatera Utara, dan Negara Republik Indonesia. Perbedaan adalah rahmat Tuhan terhadap warga Medan. Perbedaan dengan pola manajemen yang baik secara kultural akan menyumbangkan daya lesat pertumbuhan Kota Medan menuju kota metropolitan. Jika nanti Medan menjadi kota metropolitan, maka yang perlu dicita-citakan adalah masyarakat heterogen yang semua unsurnya masuk mewarnai Kota Medan. Selain itu Medan juga harus mempertahankan ikonnya sebagai kota sejarah, dengan ikon kemelayuan, dan menerima kebudayaan lain secara bersama-sama berkembang di Kota Medan.

Nilai-nilai multikulturalisme yang diterapkan untuk Kota Medan mestilah mengakar pada ajaran agama, konsep bhinneka tunggal ika, dan berbagai konsep budaya etnik kawasan ini yang dapat menjadikan multikulturalisme khas Medan. Multikulturalisme Kota Medan ini jika berhasil, akan menjadi percontohan integrasi sosial di Nusantara atau di Alam Melayu. Jadi slogan, "Ini Medan Bung," bisa ditambah dengan "Kami berbeda-beda namun menyatu dalam persahabatan abadi." Wassalam.

Bibliografi

- Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi. 1992. *Sejarah Perkembangan Islam di India*. Kediri: Khazanah Banjariyah.
- Alfian (ed.), 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Azyumardi Azra. 2007. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Batara Sangti, 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.
- Bayo Suti, 1979. *Medan Menuju Kota Metropolitan*. Medan: Yayasan Potensi Pengembangan Daerah, Medan.
- Beg, M.A.J. 1980. *Islamic and the Western Concept of Civilization*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.
- Crawford, J. 1820. *History of the Indian Archipelago*. Edinurg: Archibald Constable and Co.
- Collingwood, R.G. 1947. *The New Leviathan or Man, Society, Civilization, and Barbarism*. Oxford: Oxford University Press.
- Endang Saifuddin Anshari. 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Engku Ibrahim Ismailo dan Abdul Ghani Shamsuddin. 1992. *Konsep Seni dalam Islam*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.
- Faisal Ismail. 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Bandung: Alma'arif.
- Farmer, Edwar L. 1977. *Comparative History of Civilization in Asia* (Jilid I). Filipina: Addison-Wesley.
- Hawkes, Jacqueta. 1980. *The First Great Civilizations Life in Mesopotamia, The Indus Valley, and Egypt*. New York: Alfred Knof.
- Ismail Hussein dkk. 1997. *Tamadun Melayu Menyongsong Abad ke Dua Puluh Satu*. Bangi: Penerbit UKM.
- Jones, Tom B. 1960. *Ancient Civilization*. Chicago: Rand McNally & Co.
- Kamus Besar bahasa Indonesia* (versi elektronik), 2010.
- Kincaid, D.L. & W. Schramm, 1978. *Asas-asas Komunikasi antara Manusia*. (Terjemhan Ronny Adhikarya, Wan Firuz Wan Mustafa, dan Habsah Ibrahim). Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Perwira.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Koentjaraningrat, 1985. "Konsep kebudayaan Nasional" dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Alfian (ed.). Jakarta: Gramedia.
- Leo Suryadinata, 1999. *Emis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- M. Dawam Rahardjo, 1985. "Persepsi Gerakan Islam terhadap Kebudayaan." Dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayuddin Yahaya, 1998. *Tamadun Islam*. Shah Alam: Fajar Bakti.
- Mahayudin Yahaya dan Ahmad Jelami Halimi. 1993. *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti.
- Malinowski, 1987. "Teori Fungsional dan Struktural," dalam *Teori Antropologi I*. Koentjaraningrat (ed.), Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University.
- Muhammad Natsir, 1937. "Djedjak Islam dalam Kebudayaan" dimuat di *Panji Islam*, Medan: t.p.
- Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008. *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muhammad Takari, 2009. "Kebudayaan Nasional Indonesia dan Malaysia: Gagasan, Terapan, dan Bandingannya." dalam *Setengah Abad Hubungan Malaysia—Indonesia*. (ed. Mohammad Redzuan Othman dkk.) Kuala Lumpur: Arah Publications, pp. 439-472.
- Omar Amin Hoesin. 1981. *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Perret, Daniel. *Kolonialisme dan Emisitas, Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. hlm. 278.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952., *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.
- Raffles, Sir Thomas Stanford, 1830. *The History of Java*. (Volume Satu). London: Muray.
- Seyyed Hossein Nasr. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam* (terj. Sutejo). Bandung: Mizan.
- Sidi Gazalba, 1965. *Islam Dihadapkan kepada Ilmu, Seni, dan Filsafat*. Jakarta: Tintamas.
- 1986. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Syed Ameer Ali, 1002. *Sejarah Evolusi dan Keunggulan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Tengku Thyryha Zein Snar, 2010. *Kajian Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Representasi Ideologi Ketuhanan, Alam, dan Manusia dalam Budaya Melayu Serdang*. Disertasi Doktorat, Program Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara.
- Yusuf Al-Qardhawy, 1999. *Pedoman Bemegara dalam Perspektif Islam*. Katur Suhardi (terj.). Jakarta: Penerbit Buku Islam Utama.
- Zaid Hussein Alhamid. 1982. *Kamus Al-Muyassar: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Pekalongan: Raja Murah.

Internet

- www.wikipedia.org
www.sumut.go.id
www.aceh.go.id

Muhammad Takari bin Jilin Syahrial, Dosen Fakultas Sastra USU, lahir pada tanggal 21 Desember 1965 di Kotapinang, Labuhanbatu. Menamatkan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Labuhanbatu. Tahun 1990 menamatkan studi sarjana seninya di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 1998 menamatkan studi magister humaniora pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2009 menyelesaikan studi S3 Pengajian Media Seni di Universiti Malaya, Malaysia. Aktif sebagai dosen, peneliti, penulis di berbagai media dan jurnal dalam dan luar negeri. Juga sebagai seniman khususnya musik Sumatera Utara, dalam rangka kunjungan budaya dan seni ke luar negeri. Kini juga sebagai Ketua Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Kantor: Jalan Universitas No. 19 Medan, 20155, telepon/fax.: (061)8215956. Rumah: Tanjungmo-rawa, Bangunrejo, Ds I, No. 40/3, Deliserdang, 20336, e-mail: mtakari@yahoo.com.



Gambar 1. Tortor Saoan oleh Sinar Budaya Grup dalam Pertunjukan di Caracas Venezuela 2001



Gambar 2 Tari Tiga Serangkai Karo Kelompok Sinar Budaya Grup 2001



Gambar 3. Kuda Kepang Brawijaya Binjai, 2010

